

**STRUKTUR PENYAJIAN RANDAI GROUP INTAN KORONG
DALAM KABA WAHAB SUTAN MUDO
PADA ALEK NAGARI DI BATIPUH
KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI



Oleh:

**Desmayetti
NIM. 1108683**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

**STRUKTUR PENYAJIAN RANDAI GROUP INTAN KORONG
DALAM KABA WAHAB SUTAN MUDO
PADA ALEK NAGARI DI BATIPUH
KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Srata Satu (SI)*



Oleh:

**Desmayetti
NIM. 1108683**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Struktur Penyajian Randai Group Intan Korong dalam
Kaba Wahab Sutan Mudo pada Alek Nagari di Batipuh
Kabupaten Tanah Datar

Nama : Desmayetti

NIM/TM : 1108683/2011

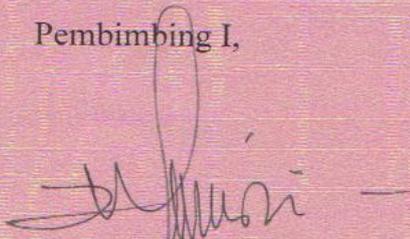
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 20 Januari 2014

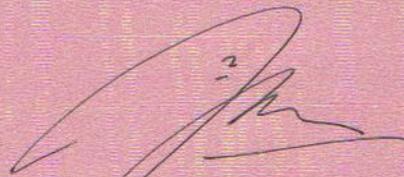
Mengetahui:

Pembimbing I,



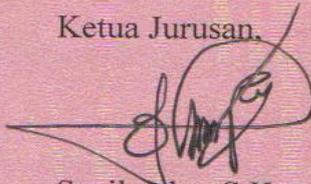
Drs. Wimbrayardi, M.Sn.
NIP. 19611205.199112.1.001

Pembimbing II,



Drs. Marzam, M.Hum.
NIP.19620818.199203.100.2

Ketua Jurusan,



Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP.19630717.199001.1.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

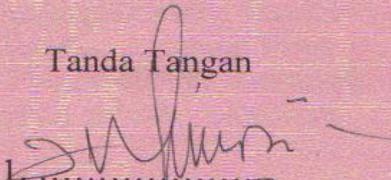
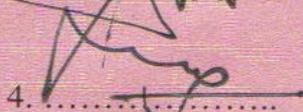
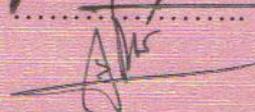
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Struktur Penyajian Randai Group Intan Korong
dalam Kaba Wahab Sutan Mudo pada Alek Nagari di Batipuh
Kabupaten Tanah Datar

Nama : Desmayetti
Nim/TM : 1108683/2011
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 26 Januari 2014

Tim penguji :

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Wimbrayardi, M.Sn.	1. 
2. Sekretaris : Drs. Marzam, M.Hum.	2. 
3. Anggota : Syeilendra, S.Kar., M.Hum.	3. 
4. Anggota : Drs. Esy Maestro, M.Sn.	4. 
5. Anggota : Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd.	5. 

ABSTRAK

Desmayetti. 2013, " Struktur Penyajian Kesenian Randai Group Intan Korong Dalam Kaba Wahab Sutan Mudo Pada Alek Nagari Di Batipuh Kabupaten Tanah Datar", Skripsi: Program S1, Jurusan Sendratasik, FBS, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menemukan Struktur Penyajian Kesenian Randai Group Intan Korong. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan memakai metode deskriptif analisis sedangkan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, pengamatan (observasi), wawancara serta perekaman dan pemotretan.

Randai adalah sebuah kesenian tradisional Minangkabau yang berbentuk teater rakyat. Di dalam randai terdapat berbagai macam bentuk seni, yaitu seni suara (dendang), seni musik (kerawitan), seni drama (kaba). Di Nagari Batipuh terdapat sebuah Group Kesenian Tradisional yang bernama Group Intan Korong, dengan kaba yang dimainkan berjudul Kaba Wahab Sutan Mudo.

Hasil penelitian yang ditemukan dari randai terdapat sebanyak 5 legaran yang dimainkan. Legaran 1) berisi pidato persembahan oleh ketua randai, legaran 2) bercerita tentang suasana hati Ramalah yang ditnggal pergi suaminya, legaran 3) bercerita tentang Wahab Sutan Mudo beserta Pandeka Satin mencari kawan lamanya Pandeka Talik dan Pandeka Udin, untuk menyusun rencana merampok gudang beras di daerah Padang laweh, legaran 4) bercerita tentang Wahab Sutan Mudo berniat untuk membawa istrinya Ramalah untuk jalan-jalan keliling Nagari, legaran 5) bercerita tentang kehadiran Wahab Sutan Mudo dan istrinya si Ramalah di nagari. Kehadirannya sudah diketahui oleh para dubalang, kemudian dia ditangkap bersama-sama oleh orang kampung. Penutup yang memainkan salam sembah sebagai permintaan maaf kepada penonton. Tiap-tiap legaran diwakili dengan sebuah dendang sebagai pengantar kaba. Dendang-dendang tersebut adalah Dendang Dayang Daini, Dendang Simarantang Randah, Dendang Rimbo Panjang, Dendang Talago Biru, Dendang Simarantang Tinggi. Dalam penyajian Randai ini juga ditemukan sebanyak dua buah pola gerakan pemain galombang, yaitu pola gerak berbanjar dan pola gerak melingkar.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi yang berjudul **“Struktur Penyajian Kesenian Randai Group Intan Korong Dalam Kaba Wahab Sutan Mudo Pada Alek Nagari Di Batipuh Kabupaten Tanah Datar”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Strata Satu (S1), Jurusan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan penulisan ini, penulis mendapat bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Wimbrayardi, M.Sn Pembimbing I dan Drs. Marzam, M.Hum Pembimbing II, yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, yang telah memberi kesempatan untuk melanjutkan studi ini
3. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Dosen Staf Pengajar Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
4. Teristimewa buat Suami dan anak-anak yang telah memberikan dukungan moril dan materil untuk keberhasilan penulis..
5. Teman-teman seangkatan pada Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, dan informasi yang sangat berguna.
6. Kepada Narasumber yang telah banyak membantu dalam memberikan data dalam penulisan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan pengetahuan serba terbatas penulis berusaha menyajikan skripsi ini walaupun dapat dikatakan jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Penelitian Relevan	9
B. Landasan Teori	10
C. Kerangka Konseptual	14
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	15
B. Objek Penelitian	15
C. Instrumen Penelitian	15
D. Teknik Pengumpulan Data	16
1. Studi Pustaka	16
2. Observasi	16
3. Wawancara	17
4. Dokumentasi	17
E. Teknik Analisa Data	18
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran UmurNagari Batipuh.....	19
B. Kesenian di Nagari Batipuh.....	21

1. Sistem Religi	25
2. Sistem Adat Istiadat.....	26
3. Sistem Pendidikan	28
4. Sistem Ekonomi	29
5. Sistem Kesenian	30
6. Sistem Agama.....	31
C. Asal Usul Group Randai Intan Korong	32
D. Pertunjukan Group Randai Intan Korong di Nagari Batipuh .	34
E. Struktur Penyajian Randai Group Intan Korong	42
F. Penutup	74
G. Penonton	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1:	Ketua Randai Menyampaikan Pidato.....	52
Gambar 2:	Pemain Randai Membuat Lingkaran.....	55
Gambar 3:	Gerakan Pemain Gelombang.....	60
Gambar 4:	Para Tokoh Dalam Cerita Wahab Sutan Mudo.....	67
Gambar 5:	Para Tokoh Dalam Cerita Wahab Sutan Mudo.....	68
Gambar 6:	Wahab Sutan Mudo dan Istrinya.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan yang terdapat di setiap daerah dengan berbagai macam bentuk dan ragam kesenian tradisional, masing-masing memiliki bentuk dan penyajiannya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya sehingga ia sangat dihargai dan dikagumi dan menjadi sebuah kebanggaan dari suatu kelompok masyarakat yang tinggal diwilayah tersebut. Dapat dikatakan bahwa setiap daerah memiliki suatu perlambangan budaya yang berbeda dengan ciri khas masing-masing, seperti yang dikatakan oleh Soebadio (1991:3). “Meskipun seni mampu berbicara secara lintas budaya, namun hasil karya seni selalu menunjukkan ciri khas tersebut dan berkembang dilingkungan budaya tertentu”.

Kebudayaan telah ada semenjak manusia itu bisa berfikir dapat diartikan bahwa kebudayaan adalah hasil dari sebuah proses belajar, Kontjaraningrat (1983:25) mengatakan bahwa kebudayaan sebagai “warisan sosial” umat manusia, lebih lanjut ia mendefinisikan kebudayaan sebagai: “Komplek keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Salah satu kebudayaan itu adalah kesenian tradisional, kesenian tradisional terwujud dalam bentuk karya seni bisa berupa seni musik, seni tari, seni sastra dan

seni teater, serta berbagai bentuk seni tradisional lainnya, yang setidaknya menjadi khas untuk dapat dikatakan sebagai sebuah kebudayaan.

Minangkabau sebagai salah satu etnis yang terdapat di Indonesia merupakan domain kultural yang kaya dengan berbagai macam aset budayanya, dan mempunyai bentuk dan corak budaya yang berbeda-beda. Pengaruh globalisasi dan adanya akulturasi budaya, mengindikasikan terjadinya perkembangan dan perubahan terhadap budaya khususnya seni pertunjukan yang sudah ada. Hal ini juga terjadi pada kesenian tradisional, bagaimanapun juga keberadaan kebudayaan Minangkabau merupakan kebudayaan yang timbul dari hasil usaha suku bangsa Minangkabau.

Minangkabau dalam setiap melaksanakan berbagai jenis upacara adat dan peristiwa budaya dimeriahkan dengan menyajikan berbagai jenis seni pertunjukan. Adapun bentuk kesenian yang ditampilkan bervariasi dan mempunyai corak yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini tercermin dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya, adapun jenis-jenis seni pertunjukan tersebut adalah, seni gerak (tari), seni bunyi, Seni rupa, dan seni gabungan antara vokal dan musik, hal ini sejalan dengan pendapat Supratno (1996:1) yang menyatakan bahwa pada hakikatnya berbagai corak dan ragam kebudayaan Nusantara yang masih ada, dan sudah berkembang. Kebudayaan tersebut merupakan modal bagi pengembangan budaya selanjutnya, yang berguna bagi kesinambungan kebudayaannya.

Kesenian tradisional Minangkabau sebagai budaya daerah mempunyai corak serta mempunyai ciri khas yang antara satu sama lainnya berbeda-beda. Hal ini terkait dengan perjanjian Bukit Marapalam ,yang mana pada perjanjian ini

antara golongan agama dan adat telah didapat suatu kesepakatan, yang mana dalam menjalani kehidupan sehari-hari didasari oleh falsafah adat yang berbunyi “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” Artinya agama sumber dari adat adalah hukum Islam, dan sumber hukum Islam adalah Alqur`an. Pandangan ini meletakkan agama Islam Sebagai pegangan utama kehidupan orang Minangkabau.

Falsafah di atas sudah kental tertanam pada sanubari masyarakat Minangkabau, hal ini terlihat dari berbagai kegiatan dan aktifitas yang dilakukannya. Menurut Hakimi Datuak Rajo Penghulu (1995:225), aktivitas budaya termasuk seni pertunjukan terdiri dari seni yang berasal dari surau identik dengan seni bernuansa Islam, diantaranya Salawaik Dulang, dan seni hiburan yang berasal dari sasaraan yang lebih dikenal dengan permainan adat, pendukungnya berasal dari golongan adat.

Kedua kategori seni pertunjukan tersebut mempunyai kekhasan yang didasari oleh kehidupan sosial masing-masing pendukungnya. Hal ini mengindikasikan bahwa cukup banyak aktifitas budaya khususnya seni pertunjukan yang terdapat di Minangkabau . Salah satu bentuk pertunjukan yang masih hidup dan berkembang sampai sekarang adalah randai. Bagaimanapun juga randai sebagai salah satu jenis seni drama yang dipentaskan, lahir dan tumbuh dari kelompok manusia yang disebut etnis Minangkabau, randai hidup dan dihidupi oleh masyarakat. Kehadiran randai terkait dengan sistem jaringan nilai tradisi yang berlaku; seperti Pengangkatan Penghulu, helat Kawin, pesta panen dan lainnya, yang mana kehadiran randai hanya sebagai pelengkap dan penyemarak.

Kehidupan budaya Minangkabau tercermin dari pertunjukkan randai, dengan dialog yang diucapkan lewat pantun, syair, dan prosa liris yang berupa untaian bait-bait. Bait-bait tersebut terdiri dari empat baris meliputi dua baris berisi sampiran dan dua baris lainnya adalah isi pesan utama. Bait-bait tersebut untuk menjaga irama pertunjukkan agar sesuai gurindam dan dendang yang ada. Randai juga merupakan kombinasi gerakan tubuh dan emosi sarat muatan filosofi dari adat tradisi dan ajaran agama Islam dan budaya Minang.

Pada awalnya Randai adalah media untuk menyampaikan kaba atau cerita rakyat melalui gurindam atau syair yang didendangkan dan galombang (tari) yang bersumber dari gerakan-gerakan silat Minangkabau. Namun dalam perkembangannya, Randai mengadopsi gaya penokohan dan dialog dalam sandiwara-sandiwara, seperti kelompok Dardanela. Randai ini dimainkan oleh pemeran utama yang akan bertugas menyampaikan cerita, pemeran utama ini bisa berjumlah satu orang, dua orang, tiga orang atau lebih tergantung dari cerita yang dibawakan, dan dalam membawakan atau memerankannya pemeran utama dilingkari oleh anggota-anggota lain yang bertujuan untuk menyemarakkan berlansungnya acara tersebut.

Bagi masyarakat nagari Batipuh randai merupakan salah satu kesenian tradisional yang cukup digemari dan mendapat tempat ditengah-tengah masyarakat, baik dari golongan adat, golongan agama, cerdik pandai dan golongan muda. Karena randai bukan hanya semata-mata sebagai hiburan saja, namun bisa dipakai sebagai media pendidikan untuk menyampaikan ajaran- ajaran adat, baik berupa

pesan-pesan atau nasehat-nasehat yang didalamnya mengandung unsur-unsur cerita, dendang, musik, tari, drama bahkan unsur humor.

Sampai saat ini, Kesenian Randai Group Intan Korong masih hidup dan berkembang bahkan masih digemari masyarakat nagari Batipuh. Cerita yang dimainkan umumnya dari cerita yang populer dan digemari masyarakat Minang, seperti cerita Cindua Mato, Malin Deman, Anggun Nan Tongga, Wahab Sutan Mudo dan cerita-cerita rakyat Minangkabau lainnya. Bahkan grup randai yang pentas pun memakai nama dari cerita rakyat tersebut, misalnya Grup Randai Magek Manadin, Grup Randai Anggun Nan Tongga, Grup Randai Rambun Pamenan, dan Grup Randai Gadih Rantin.

Kesenian Randai Group Intan Korong ini sangat diminati oleh masyarakat, ini terbukti dengan antusiasnya masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan Group Randai Intan Korong ini, peminat dari kesenian randai ini kebanyakan dari golongan muda, hal ini karena para pemain randai itu sendiri adalah para pelajar dan mahasiswa, yang otomatis menarik minat golongan muda untuk menyaksikannya, bukan berarti golongan tua terlupakan, tetapi mereka hanya sebagai pengamat. Dengan memakai tenaga muda maka gerakan-gerakan yang dilakukan lebih lincah, atraktif, dinamis dan penuh tenaga, kecepatan dalam melakukan gerakan-gerakan silat dalam legaran juga menjadi kekhasan tersendiri disamping kaba yang dibawakan. Pemain cerita atau kaba juga dari golongan muda, mereka membawakan dengan begitu baik yang terkadang diselipkan beberapa adegan lucu, yang tidak jarang para penonton tersenyum dan tertawa melihat ulah

para pemain dipanggung. Dengan demikian tidak ada rasa bosan dan jenuh dalam menyaksikannya.

Pertunjukan randai dari Kesenian Randai Group Intan Korong ini sering ditampilkan sebagai tontonan dalam memeriahkan acara Alek Nagari seperti pesta perkawinan, upacara adat, hari-hari besar kemerdekaan, juga pada waktu pulang basamo bagi para perantau maupun dalam perlombaan randai dan masih banyak lagi pertunjukan Kesenian Randai Group Intan Korong ini.

Penyajian Kesenian Randai Group Intan Korong ini sangat menarik untuk dilihat, yakni dari segi kaba yang dibawakan adalah "*Kaba Wahab Sutan Mudo*",. Secara filosofis menggambarkan tentang sebuah perjalanan panjang kehidupan manusia yang akan selalu mencari ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupannya yang seakan-akan pencarian tersebut tidak akan ada habis-habisnya.

Dendang yang dibawakan dalam randai ini melantunkan dendang-dendang Minang yang cukup terkenal diantaranya dendang Dayang Daini, Talago Biru, Simarantang Randah dan Simarantang Tinggi dengan menggunakan nada yang sama, namun syair yang dipakai dirobah dan disesuaikan dengan jalan cerita atau kaba yang dibawakan, dendang disini berfungsi sebagai pengantar cerita atau kaba sebelum dimainkan. Selanjutnya dari segi permainan gerakan silat, gerak tari yang terkoordinir dengan komando seorang tukang goreng, sehingga gerakan yang dihasilkan oleh group randai ini begitu padu dan serentak.

Berdasarkan hasil pengamatan itu, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penyajian struktur randai, dikarenakan masyarakat sebagai pencinta, penikmat, pemilik kesenian randai, kebanyakan tidak mengetahui

struktur yang terdapat dalam randai, karena bentuk dari sebuah karya seni hanya dapat dipahami dengan melihat struktur yang dibangun oleh seniman, analisis struktural terhadap karya seni sangat dibutuhkan dalam memahami makna berbagai seni budaya, karena dalam mengkomunikasikan sesuatu dari bagian yang satu ke bagian berikutnya haruslah memahami bagian demi bagian itu sehingga karya seni dapat dimengerti secara utuh. Untuk itulah penulis mengambil judul : “Struktur Penyajian Kesenian Randai Group Intan Korong Dalam Kaba Wahab Sutan Mudo di Nagari Batipuh Kabupaten Tanah Datar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka terdapat hal-hal yang perlu diidentifikasi diantaranya adalah:

1. Keberadaan Kesenian Randai Group Intan Korong dalam masyarakat nagari Batipuh Kabupaten Tanah Datar
2. Struktur penyajian Kesenian Randai Group Intan Korong.
3. Unsur-unsur yang terdapat dalam Kesenian Randai Group Intan Korong.
4. Apresiasi masyarakat terhadap Kesenian Randai Group Intan Korong

C. Batasan Masalah

Bertolak dari banyaknya hal-hal yang menjadi permasalahan dan keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan penulis, serta agar lebih terarahnya penelitian ini maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Pada penelitian ini masalah yang dibatasi pada “Struktur Penyajian Kesenian Randai Group Intan Korong Dalam Kaba Wahab Sutan Mudo di Nagari Batipuh Kabupaten Tanah Datar”.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah Struktur Penyajian Kesenian Randai Group Intan Korong Dalam Kaba Wahab Sutan Mudo di Nagari Batipuh Kabupaten Tanah Datar?”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui serta mendeskripsikan “Struktur Penyajian Kesenian Randai Group Intan Korong Dalam Kaba Wahab Sutan Mudo di Nagari Batipuh Kabupaten Tanah Datar”

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi:

1. Sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana pendidikan SI pada Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Bagi Masyarakat agar dapat mengetahui struktur penyajian randai.
3. Peneliti untuk menambah referensi untuk melakukan penelitian lanjutan.
4. Sebagai ilmu sekaligus bahan masukan bagi penulis dan pembaca mengenai Randai.
5. Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa Jurusan Sendratasik.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Relevan

Maka sebagai acuan bagi penulis, penulis telah melakukan tinjauan pustaka, sebagai bahan referensi diantaranya baik berupa buku, buletin, jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Penelitian yang dijadikan acuan dalam penulisan ini antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh Hendri pada tahun 2006 dengan judul : “Struktur Penyajian Kesenian Randai group Patah Tumbuh Hilang Baganti di Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang”. Dengan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa Randai adalah kesenian tradisional yang berasal dari nenek moyang masyarakat Minangkabau yang diwariskan secara turun temurun. Unsur yang ada pada Randai yaitu : unsur utama seperti adanya kaba, pelakonan, gerak, gelombang, dan dendang. Unsur penunjang adalah kostum, musik dan lighting.

Urutan penyajian Randai Patah Tumbuh Hilang Baganti dengan kaba Galombang Dunia Jo Mayang Sari terdiri dari 15 legaran dan 11 orang peran tokoh. Di dalam penyajian Randai ini diiringi dengan permainan musik kerawitan, seka+pur sirih, pada bagian pembukaan. Pada bagian ini cerita Randai dimainkan dialog dan akting peran tokoh yang terdiri dari legaran.

2. Skripsi yang ditulis oleh Reza Hendria pada tahun 2007 dengan judul :
 “Apresiasi Masyarakat Terhadap Tradisi Lisan Randai di Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya”. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa Apresiasi Masyarakat Terhadap Tradisi Lisan Randai di Kenagarian Sialang Gaung Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya sudah mulai mengalami penurunan peminat/penggemar.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa apresiasi masyarakat masih rendah. Kesenian randai sudah tidak begitu diperhatikan lagi oleh Pemerintah Daerah, dengan ditemukannya bukti bahwa bekurangnya usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengembangkan kesenian randai dalam hal pembentukan grup randai dan bantuan dana.

B. Landasan Teori

Bertolak dari latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka digunakanlah beberapa landasan teori sebagai pijakan dalam menjelaskan dan mengemukakan permasalahan yang telah ada sehingga permasalahan itu dapat dimengerti.

1. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional sering dikaitkan dengan pengertian kuno, atau dengan suatu yang bersifat luhur sebagai warisan dari nenek moyang manusia. Beberapa pengertian dari para ahli tentang kesenian tradisional

Shils dalam Sedyawati (1981:3-4) arti kata yang paling dasar dari tradisi, berasal dari kata latin “traditium”, adalah sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini.

Rasyid (1980:27) mengatakan kesenian tradisional adalah :

“Kesenian yang lahir pada zaman feodal yang masih tetap hidup dan berkembang sampai saat ini sebagai hasil budaya yang menjadi miliknya, serta menjadi salah satu ciri budaya dan identitas serta kepribadian suatu wilayah”.

Soedarsono (1979:9) menambahkan bahwa : “Seni tradisional adalah semua bentuk seni yang telah mengalami perjalanan yang cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola yang sudah ada”.

Sedangkan pengertian kesenian tradisional menurut Koentjaraningrat (1981:27) :

“Seni Tradisional, yaitu bentuk seni yang berpedoman pada suatu aturan atau kaidah secara turun temurun, terdiri dari 1) Seni Primitif, yaitu seni yang lahir dari bentuk kebudayaan yang paling awal dan belum mendapat pengaruh dari luar, 2) Seni klasik, yaitu seni yang telah mengalami perkembangan dan penyempurnaan”.

Dengan demikian yang dimaksud dengan kesenian tradisional adalah kesenian yang telah ada di suatu wilayah, yang didapat dari orang-orang terdahulu, yang diwariskan dari generasi ke generasi yang berpijak pada pola aturan yang telah ditetapkan.

2. Randai

Beberapa pengertian Randai menurut para ahli, Navis (1984:276) menyatakan bahwa :

“Randai berasal dari kata berandai-andai yang artinya berangkaian secara berturut atau suara yang bersahutan. Suara yang bersahutan adalah suara yang bersenandung antara pemain yang satu dengan pemain yang lainnya. Tujuannya untuk menyampaikan dendang yang beisikan pantun-pantun sehingga dendang tersebut tidak terputus dan selalu bersambung”.

Rasyid (1980:23) menyatakan bahwa :

“Randai adalah suatu kesenian khas Minangkabau yang dilaksanakan dalam bentuk teater arena dengan unsur meliputi : seni drama, seni suara dan seni tari. Yang dimaksud dengan seni drama yaitu adanya akting oleh pemain dan tokoh-tokoh tertentu. Dalam seni suara yaitu menyampaikan dendang yang berisikan pantun-pantun sehingga dendang tidak terputus-putus dan selalu bersambungan”.

Mursal Esten (dalam Edy, Sedyawati, 193:112)

“Randai sebelumnya adalah nama suatu bentuk seni tari Minangkabau yang gerakan-gerakannya seperti pencak silat dan dimainkan oleh beberapa orang dalam formasi melingkar”.

Bakar (1979:7) berpendapat bahwa :

“Randai adalah semacam seni pencak silat yang dimainkan oleh beberapa orang (lebih dari 7 orang) dalam bentuk melingkar dengan dendang dan tukang kaba”.

Djamaris (2001:183)

“Randai adalah drama pentas tradisional Melayu, Randai memiliki ciri khas tersendiri yang sifatnya berlaku secara umum, tetapi tetap terbuka untuk tetap dikembangkan sesuai dengan kondisi dan kebiasaan dalam kelompok masyarakat yang mengembangkannya”.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Randai adalah sebuah kesenian tradisional Sumatera Barat yang dimainkan oleh 7 sampai 14 orang dalam bentuk lingkaran dengan memainkan sebuah kaba (cerita) yang disampaikan melalui dendang (seni suara), yang berguna untuk pengantar cerita dan sebagai pendukung suasana, di dalam randai tersebut terdapat pula unsur seni musik, seni tari (galombang), dan seni teater.

3. Struktur Penyajian

Sedangkan arti kata struktur Lukman (1995:965) menyebutkan bahwa: kata struktur dapat diartikan dengan pengaturan unsur-unsur atau bagian-bagian dari suatu benda atau wujud”.

Sedangkan Djelantik (1990:22) yaitu :

“Struktur atau susunan dari aspek suatu karya seni adalah yang menyangkut baik dari seluruhan karya itu maupun peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Kata struktur mengandung arti bahwa didalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, pengaturan, ada hubungan yang teratur antara bagian-bagian dari keseluruhan karya seni itu”.

Kemudian Patton (dalam Moleong 2002:103) menyebutkan bahwa struktur adalah “Proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”.

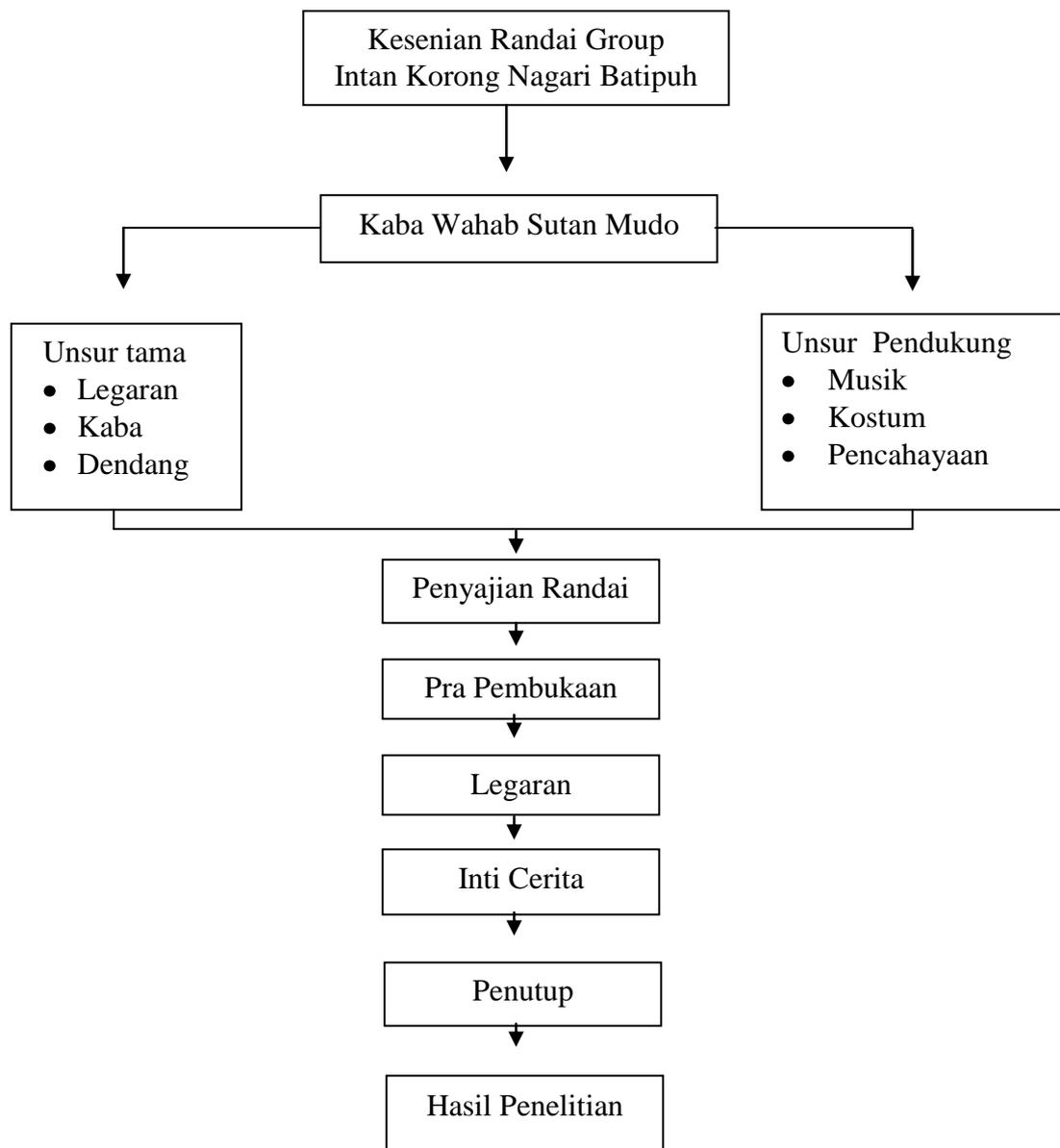
Lebih lengkap pengertian Penyajian randai menurut Syahlinar Udin dalam Restuti (2005:06) :

“Pola randai mencakup dua hal yaitu unsur teater dan struktur. Unsur teater ini terdiri atas 1) seniman pelaksana yang terdiri dari pelaku, pembawa galombang, pendendang dan pemusik, 2) peralatan musik yaitu talempong pacik, rebab, gendang dan giring-giring, 3) unsur fisual yaitu, permainan dan gelombang dan 4) unsur auditif yaitu kaba, dialog, musik, tepuk randai dan aba-aba. Sedangkan menurut struktur atau rangkaian penyajian adalah: 1) persiapan, 2) pertunjukan, yaitu dendang atau gurindam pembukaan legaran I yang berisi dendang penghantar cerita dan pelakonan, legaran II, III, IV, V yang berisi dendang atau gurindam dan pelakonan dan 3) penutup”.

Berangkat dari teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, diharapkan mampu menjelaskan Struktur Penyajian Kesenian Randai Group Intan Korong dalam Kaba Wahab Sutan Mudo di Nagari Batipuh Kabupaten Tanah Datar

C. Kerangka Konseptual

Penelitian terhadap Randai ini mencakup apa saja struktur yang terdapat dalam kesenian tradisional ini, dengan melihat bagan dapat dilihat langkah-langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Randai adalah sejenis Teater Tradisional Minangkabau yang tumbuh dan berkembang di berbagai Nagari di daerah Minangkabau, Randai merupakan satu warisan nenek moyang yang diterima secara oral tradisi. Randai mengandung nilai-nilai yang erat hubungannya dengan filosofi kehidupan masyarakat pendukungnya seperti, nilai pendidikan, legenda, estetika dan lain sebagainya sesuai dengan unsur pokok Randai yang meliputi unsur, cerita, gerak, kostum, dan unsur musik.

Pertunjukan Group Randai Intan Korong di Nagari Batipuh, sekarang sudah banyak mengalami perkembangan terutama dari segi generasi yang mewarisinya terdiri dari para generasi muda, dan pengembangan-pengembangan terhadap penyajian unsur-unsur pokok dari Randai itu sendiri. Group Randai Intan Korong merupakan Randai yang diangkat dari kisah nyata, dan merupakan hiburan utama dari masyarakatnya, karena Randai merupakan salah satu kesenian yang sangat digemari oleh masyarakat nagari tersebut. Sekaligus sebagai pengisi waktu senggang pada malam hari oleh para pemainnya setelah seharian bekerja sebagai petani di sawah ataupun diladang.

Group Randai Intan Korong dalam pertunjukannya memiliki enam (5) legaran yang didukung oleh dua belas (12) pemain, lima(5) macam dendang, empat

(4) macam gerakan (tari), yang di sajikan berdasarkan suasana adegan pada masing-masing legarannya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan sudah dikemukakan diatas maka dalam upaya menjaga menjaga serta melestarikan keberadaan Group Randai Intan Korong agar tetap eksis ditengah-tengah masyarakat pendukungnya disarankan sebagai berikut:

1. Agar Group Randai Intan Korong tetap eksis ditengah masyarakat, diharapkan untuk perannan ninik mamak untuk mengaet lebih banyak kaum muda, dengan cara mensosialisasikan Randai tersebut.
2. Diharapkan untuk mengadakan latihan yang lebih kontinyu agar dalam pertunjukan mampu tampil secara maksimal.
3. Agar pihak yang berkompeten dalam hal ini pemerintah, agar lebih memperhatikan keberadaan kesenian tradisi, baik dalam upaya pembinaan, dan bantuan berupa bantuan dana.
4. Diharapkan peneliti yang akan datang agar melakukan pengkajian lebih mendalam tentang Randai, dan dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu bahan rujukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul. 1991. Perbedaan Estetika Naskah Drama Barat dan Lakon Wayang Jawa. (*Jurnal Seni*). Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Asri Mahasatya.
- Bakar, Jamil 1979. *Kaba Minangkabau 1*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Djelantik, A.A,M. 1990. *Pengantar Ilmu Estetika*. STSI Denpasar
- Djamaris, Edwar. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Esten, Mursal. 1983. *Randai dan Beberapa Permasalahannya Dalam Seni Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rosda Karya.
- Navis, A.A 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT. Grafiti Perpustakaan.
- Rasyid, M. 1980. *Kaluak Randai*. Bukittinggi: CV. Pustaka Indonesia.
- Restuti, Maswira. 2005. Dendang dalam randai Siti Ramalan di kenagarian Tabek Batusangkar (skripsi). UNP Padang.
- Satoto, Soediro. 1991. Wayang Orang Panggung. (*Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*): ISI Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi Sapardi Joko Darmono (ed). 1980. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*: Bunga Rampai. Jakarta: PT. Grafiti Perpustakaan.
- . 1987. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sudarsono. 1980. *Perkembangan Kesenian Tardisional*. Yogyakarta: Proyek ASKI.
- Syailendra. 2000. Musik Tradisi. UNP Padang

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Dt. Pnduko Sutan
Umur : 75 Tahun
Pekerjaan : Dagang
Alamat : Batipuh

2. Nama : Katik Sinaro
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Duruang Batipuh

3. Nama : Dt Malagam
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Batang Arau Batipuh

4. Nama : M. Dt. Itam
Umur : 69 Tahun
Pekerjaan : Dagang
Alamat : Batang Gadih Batipuh

5. Nama : Katik Tumanggung
Umur : 72
Pekerjaan : Tani
Alamat : Subang Anak